

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Irsyadi dan Rahmat (2020:1), perkembangan perekonomian nasional maupun internasional yang bergerak begitu cepat serta kemajuan dan tantangan khususnya dalam bidang teknologi, informasi, ekonomi dan hukum yang semakin luas harus ditanggapi secara seksama oleh sistem keuangan di Indonesia. Pada dasarnya sistem keuangan merupakan tatanan dalam perekonomian suatu negara yang memiliki peran terutama dalam menyediakan fasilitas jasa-jasa di bidang keuangan oleh lembaga-lembaga keuangan serta lembaga penunjang lainnya misalnya pasar uang dan pasar modal. Sistem keuangan di Indonesia dapat dibedakan dalam 2 jenis yaitu sistem perbankan dan sistem lembaga keuangan bukan bank. Lembaga keuangan ini dapat menerima simpanan dari masyarakat, maka juga disebut dengan *depository financial institutions* yang terdiri dari bank umum dan bank perkreditan rakyat. Sedangkan lembaga keuangan bukan bank merupakan lembaga keuangan selain dari bank yang dalam kegiatan usahanya tidak diperkenankan menghimpun dana secara langsung dari masyarakat dalam bentuk simpanan.

Menurut Bustari, Rose, dan Menik (2016:87-89), bank dan risiko merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, tanpa adanya keberanian untuk mengambil risiko, maka tidak akan pernah ada bank, dalam artian bahwa bank muncul karena keberanian untuk berisiko dan bahkan bank mampu bertahan karena berani mengambil risiko. Namun

jika risiko tersebut tidak dikelola dengan baik, bank dapat mengalami kegagalan bahkan pada akhirnya mengalami kebangkrutan. Bank Indonesia melalui PBI 5/8/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum, menjelaskan definisi risiko-risiko yang harus dihadapi bank dalam aktivitas bisnisnya yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko Likuiditas, Risiko Hukum, Risiko Reputasi, Risiko Strategik, Risiko Kepatuhan.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:11), tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penialaian secara kuantitatif dan/atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur judgement yang didasarkan atas materialitas dari faktor-faktor penialaian, serta pengaruh dari faktor lain seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian. Seperti permasalahan pertumbuhan kredit yang sedang dihadapi oleh perbankan saat ini, dimana hal ini dapat memicu penurunan kesehatan Bank, Gubernur BI Perry Warjiyo mengatakan pertumbuhan kredit per September 2020 hanya mencapai 0,12 persen. Perlambatan pertumbuhan kredit tersebut tidak hanya terjadi di kota-kota besar melainkan di daerah. Gubernur Bi menjelaskan selama ini Bank Indonesia terus melakukan upaya untuk mengatasi intermediasi perbankan baik dari suplai dan demand. Terjaganya fungsi suplai dan demand membuat masalah likuiditas bisa teratasi (medcom.id , 2020).

Menurut Randi dan Ahsanul (2018), *capital* diukur menggunakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam

menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan resiko kerugian. Menurut Kasmir (2012), penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank. Salah satu penilaian menggunakan metode CAR (*Capital Adequacy Ratio*), yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR)

Menurut Randi dan Ahsanul (2018), aktiva suatu bank dalam kondisi normal sebagian besar terdiri dari kredit dan aktiva lain yang dapat menghasilkan atau menjadi sumber pendapatan bagi bank, sehingga jenis aktiva tersebut sebagai aktiva produktif. Menurut Kasmir (2012), penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva produktif yang dimiliki bank adalah rasio aktiva produktif. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan.

Menurut Randi dan Ahsanul (2018), manajemen suatu bank akan menentukan sehat atau tidaknya suatu bank, maka dari itu pengelolaan suatu manajemen sebuah bank mendapatkan perhatian yang besar dalam penilaian tingkat kesehatan bank. Menurut Kasmir (2012), penilaian terhadap aspek manajemen menggunakan rasio *Net Profit Margin*. *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya.

Menurut Randi dan Ahsanul (2018), *earnings* dapat dihitung dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) . Rasio ROA digunakan untuk mengukur efektifitas bank di dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan dan

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Menurut Randi dan Ahsanul (2018), Aspek Likuiditas ini didasarkan atas kemauan bank dalam membayar semua utang-utangnya terutama simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak disetujui.

Menurut Wahyu (2011), *Intellectual Capital* atau Modal intelektual adalah seluruh aset pengetahuan yang dibedakan kedalam stakeholder resources (hubungan stakeholder dan sumberdaya manusia) dan structural resources (infrastruktur fisik dan infrastruktur virtual) yang berkontribusi signifikan dalam meningkatkan posisi persaingan dengan menambahkan nilai bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Modal intelektual didefinisikan sebagai informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai. Investor akan memberikan nilai yang lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang rendah. Nilai yang diberikan oleh investor kepada perusahaan tersebut akan tercermin dalam harga saham perusahaan.

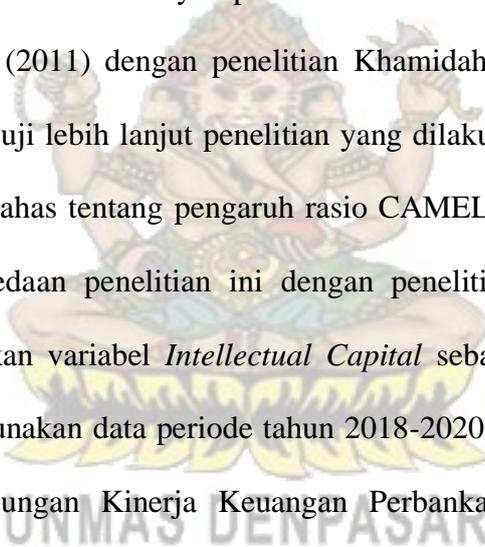
Tanggung jawab suatu perusahaan dalam hal ini adalah sektor perbankan bukan hanya pada *shareholders*, tetapi juga *stakeholders* lainnya seperti pegawai, pelanggan, pemasok, kreditur, dan masyarakat yang dapat dilakukan dengan program *Corporate Social Responsibility (CSR)*. CSR semakin menguat terutama setelah dinyatakan dengan tegas dalam UU PT No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas mewajibkan perseroan yang

bidang usahanya di bidang atau terkait dengan bidang sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan salah satu dari beberapa tanggung jawab perusahaan kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*). Pemangku kepentingan dalam hal ini adalah orang atau kelompok yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh berbagai keputusan, kebijakan, maupun operasi perusahaan.

Menurut Khamidah (2018), teori *stakeholders* mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan ditentukan oleh para *stakeholders* dan perusahaan akan mencari pembenaran dari operasi perusahaannya. Mekanisme *stakeholders dialogue* merupakan proses yang secara konsumtif memberikan pandangan dan kontribusi mengenai bentuk dan tingkat tanggung jawab sosial yang harus dilakukan perusahaan sehingga manajer perusahaan dapat menemukan cara untuk mengidentifikasi, mengarahkan, dan menyeimbangkan tuntutan dari *stakeholders*. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholdernya*. Jadi ketika suatu perusahaan dikategorikan sehat yaitu dapat melakukan kegiatan operasionalnya dengan baik, dapat menjadi pertimbangan bagi para investor untuk tetap memberikan dana bagi perusahaan. Dengan demikian, dana yang dimiliki perusahaan akan tersedia, dan perusahaan dapat melakukan kegiatan Corporate Social Responsibility sebagai bentuk tanggung jawab sosialnya terhadap stakeholder.

Sampai saat ini telah banyak dilakukan penelitian mengenai pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Namun dari berbagai

penelitian tersebut banyak ditemui hasil penelitian yang berbeda satu sama lain. Penelitian yang dilakukan oleh Razafindrabinina dan Kariodimedjo (2011), menyebutkan variabel *intellectual capital* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan CSR pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2007. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Khamidah (2018) pada penelitiannya menyatakan CAR, RORA, NPM, BOPO, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR, sedangkan ROA tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan adanya perbedaan variabel dan hasil dari penelitian Dominique (2011) dengan penelitian Khamidah (2018), peneliti tertarik untuk menguji lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Lailatul (2018) yang membahas tentang pengaruh rasio CAMEL terhadap pengungkapan CSR. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, peneliti menambahkan variabel *Intellectual Capital* sebagai variabel independen dan menggunakan data periode tahun 2018-2020. Judul dari penelitian ini yaitu “Hubungan Kinerja Keuangan Perbankan Berdasarkan Analisis *Capital*, Aktiva, Manajemen, *Earnings*, *Liquidity*, *Intellectual Capital* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020)”.


1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang diatas rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Capital* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?
2. Apakah *Asset* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?
3. Apakah *Management* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?
4. Apakah *Earnings* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?
5. Apakah *Liquidity* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?
6. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *capital* terhadap pengungkapan CSR pada Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020
2. Untuk mengetahui pengaruh *asset* terhadap pengungkapan CSR pada Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020
3. Untuk mengetahui pengaruh *management* terhadap pengungkapan CSR pada Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020

4. Untuk mengetahui pengaruh *earnings* terhadap pengungkapan CSR pada Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020
5. Untuk mengetahui pengaruh *liquidity* terhadap pengungkapan CSR pada Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020
6. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap pengungkapan CSR pada Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menjadi pedoman peneliti lain yang ingin meneliti topic sejenis ini, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pedoman serta landasan empiris penelitian.

2. Manfaat Praktis

Digunakan sebagai sumbangan pemikiran terhadap masalah yang dihadapi oleh perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Selain itu juga dapat digunakan sebagai informasi mengenai laporan keuangan tahunan kepada investor yang akan melakukan investasi untuk sebagai acuan dalam pembuatan keputusan investasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori *Stakeholder*

Menurut Sri (2016), *Stakeholder* adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Latar belakang pendekatan *stakeholder* adalah keinginan untuk membangun suatu kerangka kerja yang responsif terhadap masalah yang dihadapi para manajer saat itu yaitu perubahan lingkungan. Teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder*. Teori *stakeholder* memiliki bidang etika (moral) dan manajerial. Bidang etika berargumen bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder*.

Menurut Sri (2016), teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan memerlukan dukungan *stakeholder*, sehingga aktivitas perusahaan juga mempertimbangkan persetujuan dari *stakeholder*. Semakin kuat *stakeholder*, maka perusahaan harus semakin beradaptasi dengan *stakeholder*. Pengungkapan sosial dan lingkungan kemudian dipandang sebagai dialog

antara perusahaan dengan *stakeholder*. Beberapa alasan yang mendorong perusahaan perlu memperhatikan kepentingan *stakeholders*, yaitu :

- Isu lingkungan melibatkan kepentingan berbagai kelompok dalam masyarakat yang dapat mengganggu kualitas hidup mereka.
- Dalam era globalisasi telah mendorong produk-produk yang diperdagangkan harus bersahabat dengan lingkungan.
- Para investor dalam menanamkan modalnya cenderung untuk memilih perusahaan yang memiliki dan mengembangkan kebijakan dan program lingkungan.
- LSM dan pencinta lingkungan makin vokal dalam mengkritik perusahaan-perusahaan yang kurang peduli terhadap lingkungan.

Menurut Indah dan Ahmad (2019:54), teori *stakeholder* memberikan gambaran tanggung jawab sosial perusahaan seharusnya melampaui tindakan memaksimalkan laba untuk kepentingan pemegang saham (*stockholder*). Kesejahteraan yang dapat diciptakan oleh perusahaan sebenarnya tidak terbatas kepada pemegang saham tetapi juga untuk *stakeholder*, yaitu semua pihak yang mempunyai keterkaitan atau klaim terhadap perusahaan. Seperti halnya pemegang saham mempunyai hak terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, *stakeholder* juga mempunyai hak terhadap perusahaan. Timbulnya *stakeholder theory* ini lebih didasari oleh suatu keadaan (hukum) yang mengutamakan kepentingan pemegang saham dan sebaliknya, menomorduakan kepentingan pemasok, pelanggan, karyawan, dan masyarakat sekelilingnya. Dua aspek penting yang dikemukakan *stakeholder theory* adalah hak (*right*) dan akibat (*effect*). Aspek utama, hak

pada dasarnya menghendaki perusahaan dan para manajernya tidak boleh melanggar hak dan menentukan masa depan pihak lain (*stakeholder*). Sedangkan yang kedua, menghendaki manajemen perusahaan harus bertanggung jawab atas semua tindakan yang dilakukan. Perusahaan hendaknya mengurangi *expectation gap* dengan masyarakat (*public*) sekitar guna meningkatkan *legitimasi*.

Menurut Indah dan Ahmad (2019:58), eksistensi perusahaan diharapkan memiliki kemanfaatan, seperti membuka lapangan kerja, membayar pajak, menciptakan pola rembesan ekonomi, membantu komunitas sekitar dan sejenisnya. Meskipun perusahaan telah membayar pajak kepada negara tidak berarti telah menghilangkan tanggungjawabnya terhadap kesejahteraan publik. Aktivitas perusahaan membawa konsekuensi ekonomi, untuk itu terkadang *trade of* menjadi bagian tak terpisahkan dari kebijakan korporasi. Di sisi lain *stakeholder* terlindungi kepentingannya terhadap korporasi. Untuk itu sebagaimana dikehendaki konsep keseimbangan alam perusahaan, sehingga *congruence* antara ekspektasi perusahaan dengan ekspektasi masyarakat.

Adanya teori *stakeholder* ini memberikan landasan bahwa suatu perusahaan harus mampu memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Manfaat tersebut dapat diberikan dengan cara menerapkan program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Adanya program tersebut pada perusahaan diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan bagi karyawan, pelanggan, dan masyarakat lokal. Sehingga diharapkan terjalin hubungan yang baik antara perusahaan dengan lingkungan sekitar.

2.1.2 Pengertian Bank

Menurut UU No. 10 Tahun 1998, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Dalam undang-undang ini dijelaskan bahwa perbankan memiliki posisi strategis sebagai lembaga intermediasi dan penunjang sistem pembayaran. Sistem lembaga intermediasi berarti bahwa perbankan memberikan kemudahan untuk mengalirkan dana dari nasabah yang memiliki kelebihan dana dengan kedudukan sebagai penabung ke nasabah yang memerlukan dana untuk berbagai kepentingan.

Posisi bank adalah sebagai perantara untuk menerima atau menyalurkan dana antara kedua belah pihak itu tanpa mereka mengenal satu sama lainnya. Selain itu bank juga berfungsi pembangunan, yaitu penunjang dan penyalur dana yang sangat menunjang pertumbuhan perekonomian negara. Sebagai lembaga intermediasi, bank sangat berperan penting dalam pembangunan nasional. Tujuan perbankan dijelaskan dalam Pasal 3 UU No. 10/1998 tentang Perbankan yaitu perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Menurut Kasmir (2014:12), pengertian bank jika dilihat dari berbagai sudut pandang, secara sederhana bank adalah “lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan

menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya”. Jika ditinjau dari asal mula terjadinya bank, maka pengertian bank adalah meja atau tempat untuk menukar uang. Dari seluruh uraian tentang pengertian bank diatas dapat dijelaskan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dibidang keuangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama yaitu (1) menghimpun dana (2) menyalurkan dana (3) memberikan jasa bank lainnya.

2.1.3 Kinerja Keuangan Bank

1. Pengertian Kinerja Keuangan

Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha untuk memenuhi kepentingan para anggotanya. Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan prestasi manajemen. Penilaian prestasi atau kinerja suatu perusahaan diukur karena dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun pihak eksternal. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

2. Kesehatan Bank

Menurut Hery (2019:16), untuk menilai kesehatan suatu bank dapat dilihat dari berbagai aspek. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan

apakah bank tersebut berada dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk perihal tentang bagaimana bank tersebut harus beroperasi atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya. Bank Indonesia dapat saja menyarankan untuk melakukan perubahan manajemen, merger, konsolidasi, atau bahkan dilikuidasi keberadaannya jika memang kondisi bank tersebut sudah parah.

Menurut Hery (2019:16), untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Bank-bank diharuskan untuk membuat laporan baik yang bersifat rutin maupun berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam periode tertentu. Penilaian untuk kondisi suatu bank biasanya menggunakan analisis CAMELS.

Menyadari arti pentingnya kesehatan suatu bank bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dalam dunia perbankan, maka Bank Indonesia merasa perlu untuk menerapkan aturan tentang kesehatan bank. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 31 Mei 2004 kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank serta triwulanan untuk posisi bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Apabila diperlukan Bank Indonesia meminta hasil penilaian tingkat kesehatan bank tersebut secara berkala atau

sewaktu-waktu untuk posisi penilaian tersebut terutama untuk menguji ketepatan dan kecukupan hasil analisis bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dimaksud diselesaikan selambat-lambatnya 1 (satu) bulan setelah posisi penilaian atau jangka waktu yang ditetapkan oleh pengawas bank terkait.

3. Faktor Penilaian Kesehatan Bank dengan Metode CAMEL

Rasio CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earnings* dan *Liquidity*) menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas.

Menurut Dwi (2016), Analisis CAMEL dikuantifikasikan sebagai aspek penilaian yang merupakan perhitungan rasio keuangan. Oleh karena itu rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi suatu bank. Semakin besar skala operasi bank yang diukur dengan total aset dan semakin tinggi jumlah modal dari bank tersebut diharapkan kinerja operasinya semakin baik. CAMEL merupakan aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank yang akan berpengaruh juga terhadap tingkat kesehatan bank, CAMEL juga merupakan tolak ukur objek pemeriksaan bank yang dilakukan Bank Indonesia sebagai otoritas pengawas bank dan dapat memberikan gambaran baik buruknya keadaan atau kondisi keuangan

suatu bank. Berikut adalah yang menjadi faktor dan komponen Analisis CAMEL:

a. *Capital (Permodalan)*

Menurut Arthesa dan Hadiman (2016:144), komponen modal dalam perbankan umumnya terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Modal inti terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan minimum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan. Sedangkan modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan aktiva produktif, modal kuasi, dan pinjaman subordinasi.

Menurut Dendawijaya (2015:118), CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko

Menurut Febrianto (2014), kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Bank Indonesia menetapkan CAR yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari Aktiva Tertimbang

Menurut Resiko (ATMR). ATMR adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Berikut adalah ketentuan CAR dari Bank Indonesia.

Tabel 2.1
Tingkat Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio CAR	Peringkat
$CAR \geq 12\%$	1 (Sangat Sehat)
$9\% \leq CAR < 12\%$	2 (Sehat)
$8\% \leq CAR < 9\%$	3 (Cukup Sehat)
$6\% \leq CAR < 8\%$	4 (Kurang Sehat)
$CAR \leq 6\%$	5 (Tidak Sehat)

b. Asset Quality (Kualitas Aktiva Produktif)

Aktiva produktif dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa aktiva produktif merupakan sumber-sumber bank untuk mendapatkan penghasilan.

Menurut Kasmir (2012:11), Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva produktif yang dimiliki bank adalah rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan.

Menurut Hery (2019:16), penilaian aset harus sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu dengan membandingkan antara aset produktif yang diklasifikasikan dengan aset produktif. Termasuk juga, rasio penyesuaian penghapusan aset produktif terhadap aset produktif yang diklasifikasikan. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia.

Berikut adalah ketentuan tingkat KAP dari Bank Indonesia:

Tabel 2.2
Tingkat Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Rasio KAP	Peringkat
$\leq 2\%$	1 (Sangat Sehat)
$2\% < KAP \leq 3\%$	2 (Sehat)
$3\% < KAP \leq 6\%$	3 (Cukup Sehat)
$6\% < KAP \leq 9\%$	4 (Kurang Sehat)
$KAP > 9\%$	5 (Tidak Sehat)

c. Management (Manajemen)

Menurut Kasmir (2012:301), aspek *management* dalam peraturan Bank Indonesia dapat diukur berdasarkan penilaian terhadap manajemen permodalan, manajemen likuiditas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas. Penilaian aspek manajemen dalam penilaian kinerja bank tidak dapat menggunakan pola yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Penilaian tersebut dapat diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM).

Menurut Dendawijaya (2016:120), NPM merupakan aspek untuk mengukur kinerja manajemen bank dengan mengolah pendapatan operasional yang tersedia untuk menghasilkan laba bersih. Menurut Irpanto (2012:11), semua kegiatan yang dilakukan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, maupun manajemen likuiditas pada akhirnya akan bermuara pada perolehan laba, sehingga semakin besar kinerja management suatu perbankan semakin besar pula tingkat keuntungan suatu perbankan tersebut.

Menurut Febrianto (2014), NPM berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Return yang tinggi dapat menjadi data tarik bagi para investor untuk membeli saham atau menanamkan modal. Sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran, semakin banyak investor yang ingin membeli saham, maka harga saham juga akan semakin meningkat.

Menurut Khamidah (2018), NPM merupakan penilaian terhadap kemampuan manajerial dalam mengurus bank. Jika NPM meningkat maka kualitas manajemen umum dan penerapan manajemen risiko baik, serta kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku dan komitmen ke Bank Indonesia / pihak lainnya juga baik. Margin laba yang tinggi menandakan perusahaan mendapatkan hasil yang baik melebihi harga pokok penjualan dan memberikan tingkat keuntungan atau kembalian keuangan yang semakin besar karena manajemen perusahaan mampu menjalankan operasi perusahaan dengan biaya yang efisien serta mampu mengoptimalkan

sumber daya perusahaan. Jika NPM meningkat maka perusahaan mampu meningkatkan keuntungan bersih dari kegiatan operasional produk bank sehingga dengan NPM yang tinggi perusahaan mampu melakukan aktivitas tanggung jawab sosial dengan baik dan dapat memicu pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menjadi lebih luas.

Berikut adalah ketentuan tingkat NPM dari Bank Indonesia:

Tabel 2.3
Tingkat *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio NPM	Peringkat
$NPM \geq 100\%$	1 (Sangat Sehat)
$81\% \leq NPM < 100\%$	2 (Sehat)
$66\% \leq NPM < 81\%$	3 (Cukup Sehat)
$51\% \leq NPM < 66\%$	4 (Kurang Sehat)
$NPM < 51\%$	5 (Tidak Sehat)

d. *Earnings* (Rentabilitas)

Menurut Hery (2019:17), *earnings* merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya setiap periode, atau dengan kata lain untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Menurut Kasmir (2012:301), penilaian aspek *Earnings* atau rentabilitas didasarkan pada rentabilitas suatu bank dalam menciptakan laba, *earnings* dapat dihitung dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA).

Menurut Febrianto (2014), ROA menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengukur efisiensi kinerja perusahaan dalam memperoleh

laba dengan manfaat aktiva yang dimiliki. Laba bersih (*net income*) merupakan ukuran pokok keseluruhan keberhasilan perusahaan. Laba atau kurangnya laba mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman dan pendanaan ekuitas, posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk berubah. Melalui rasio ini akan dapat mengetahui apakah perusahaan telah efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan ataukah tidak, sehingga semakin tinggi nilai dari rasio ini maka keadaan suatu perusahaan diketahui semakin baik. Perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang solid akan memiliki lebih banyak sumber daya untuk berinvestasi dalam domain kinerja sosial.

Berikut ketentuan ROA dari Bank Indonesia:

Tabel 2.4
Tingkat ROA

Rasio ROA	Peringkat
$ROA > 1,5\%$	1 (Sehat)
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	2 (Sehat)
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	3 (Cukup Sehat)
$0 < ROA \leq 0,5\%$	4 (Kurang Sehat)
$ROA \leq 0$	5 (Tidak Sehat)

e. Liquidity (Likuiditas)

Menurut Arthesa dan Handiman (2016:150), pengelolaan likuiditas atau manajemen likuiditas bank merupakan proses pengendalian alat-alat likuid yang mudah ditunaikan yang ditujukan untuk memenuhi semua

kewajiban bank yang harus segera dibayar. Pengelolaan likuiditas bank dilakukan setiap hari dengan cara melakukan pengendalian terhadap semua alat likuid yang dikuasai bank yaitu uang tunai/kas, dan saldo giro di bank sentral. Alat-alat likuid tersebut dapat digunakan secara tiba-tiba jika ada tagihan dari tunggahan nasabah. Tagihan yang merupakan kewajiban bagi bank tersebut antara lain berupa simpanan nasabah serta pemberian kredit dan pinjaman ke lembaga keuangan yang jatuh tempo. Pada perusahaan perbankan, aktiva lancar perusahaan terdiri dari kas, piutang, dan persediaan barang dagang. Kas merupakan aktiva paling lancar dan paling likuid, karena dapat langsung digunakan untuk membayar tagihan atau membayar kewajiban. Piutang harus ditagih dahulu agar menjadi kas. Adapun persediaan adalah aktiva lancar yang paling tidak likuid. Persediaan harus disimpan, kemudian dijual untuk mendapatkan piutang, dan piutang itu harus ditagih untuk mendapatkan kas.

Menurut Febrianto (2014), LDR yang tinggi berarti risiko dalam berinvestasi menjadi tinggi karena perusahaan dalam keadaan tidak likuid serta perusahaan dianggap tidak memiliki kemampuan untuk membayar kewajibannya atas dana dari pihak ketiga dalam operasionalnya. Dengan likuiditas bank yang rendah maka hal tersebut akan berdampak pada hilangnya kepercayaan pada suatu bank, maka investor pun akan enggan untuk membeli saham perusahaan yang bersangkutan.

Berikut ketentuan LDR dari Bank Indonesia:

Tabel 2.5
Tingkat LDR

Rasio LDR	Peringkat
$LDR \leq 75\%$	1 (Sangat Sehat)
$75\% < LDR \leq 85\%$	2 (Sehat)
$85\% < LDR \leq 100\%$	3 (Cukup Sehat)
$100\% < LDR \leq 120\%$	4 (Kurang Sehat)
$LDR > 120\%$	5 (Tidak Sehat)

f. Intellectual Capital

Menurut Ulum (2013), *intellectual capital* merupakan modal yang dimiliki organisasi perusahaan yang didesain untuk menyajikan informasi tentang value creation dari aset berwujud dan aset tak berwujud yang dimiliki perusahaan. Value added adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai. Karena itu, aspek kunci dalam model public adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai sumber entitas penciptaan nilai. Dengan meningkatnya kinerja yang dilakukan karyawan, secara otomatis akan meningkatkan hasil kinerja perusahaan pada umumnya.

Menurut Edwin dan Rosinta (2019), *Model Pulic (VAIC™)* digunakan untuk menguji hubungan antara IC dan nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan sampel perusahaan publik di Taiwan. Hasilnya menunjukkan bahwa IC (*VAIC™*) berpengaruh secara positif pada nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Bahkan, IC (*VAIC™*) dapat menjadi salah satu indikator untuk memprediksi kinerja

perusahaan pada masa mendatang. *Human capital* mengacu pada nilai pengetahuan karyawan dalam menciptakan kekayaan bagi perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan solusi atas masalah berdasarkan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan yang berada di dalam perusahaan. Peningkatan *human capital* akan terwujud apabila perusahaan mampu menggunakan serta meningkatkan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. *Structural capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam mendukung proses *intellectual capital* yang dihasilkan para individu di dalam perusahaan untuk menghasilkan kinerja bisnis yang optimal secara keseluruhan. Tingkat intelektualitas yang tinggi dari setiap individu tidak akan dapat dimaksimalkan dan kinerja tidak dapat dilaksanakan secara optimal apabila perusahaan memiliki sistem dan prosedur kinerja yang buruk. *Customer capital* adalah hubungan perusahaan dengan orang-orang yang melakukan transaksi bisnis dengan perusahaan tersebut. *Customer capital* merupakan hubungan yang harmonis atau *association network* antara perusahaan dan para mitranya, seperti pemasok, pelanggan, distributor, dan pengecer.

g. Corporate Social Responsibility (CSR)

1. Pengertian Corporate Social Responsibility (CSR)

Menurut Achmad (2018:23), *Corporate Social Responsibility* (CSR) bisa diartikan sebagai upaya dari perusahaan untuk menaikkan citranya di mata publik dengan membuat program-program amal baik yang bersifat eksternal maupun internal. Program eksternal dengan menjalankan

ketraan (*partnership*) dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan secara internal mampu memproduksi dengan baik, mencapai profit yang maksimal dan mensejahterakan karyawannya.

Menurut Achmad (2018:26), melihat pentingnya pelaksanaan *corporate social responsibility* dalam membantu perusahaan menciptakan citra positifnya maka perusahaan seharusnya melihat *corporate social responsibility* bukan sebagai sentra biaya (*cost center*) melainkan sebagai sentra laba (*profit center*) di masa mendatang. Logikanya sederhana, jika *corporate social responsibility* diabaikan kemudian terjadi insiden maka biaya yang dikeluarkan untuk biaya *recovery* bisa jadi lebih besar dibandingkan biaya yang ingin dihemat melalui peniadaan *corporate social responsibility* itu sendiri. Hal ini belum termasuk pada resiko *non-finansial* yang berupa memburuknya citra perusahaan di mata publik.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan, bahwa *Corporate Social Responsibility* merupakan kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam menjaga hubungan baik antara perusahaan dengan masyarakat di bidang sosial dan lingkungan demi keberlangsungan perusahaan.

2. Bentuk Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Kartini (2013:63), menyebutkan enam kategori program kegiatan yang dapat dilakukan oleh sebuah perusahaan sebagai bukti adanya keterlibatan perusahaan secara sosial, diantaranya:

- *Cause Promotions*

Perusahaan menyediakan dana atau sumber daya lainnya yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap suatu masalah sosial atau untuk mendukung pengumpulan data, partisipasi dari masyarakat, atau perekrutan tenaga sukarela untuk suatu kegiatan tertentu.

- *Cause Related Marketing*

Perusahaan memiliki komitmen untuk menyumbangkan presentase tertentu dari penghasilannya untuk suatu kegiatan sosial berdasarkan penjualan produk.

- *Corporate Societal Marketing*

Perusahaan mengembangkan dan melaksanakan kampanye untuk mengubah perilaku masyarakat dengan tujuan meningkatkan kesehatan dan keselamatan publik, menjaga kelestarian lingkungan hidup, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kampanye CSR lebih banyak terfokus untuk mendorong perubahan perilaku yang berkaitan dengan beberapa isu yakni isu-isu kesehatan, perlindungan terhadap kecelakaan/kerugian, lingkungan, serta keterlibatan masyarakat.

- *Corporate Philanthropy*

Perusahaan memberikan sumbangan langsung dalam bentuk derma untuk kalangan masyarakat tertentu. Sumbangan tersebut biasanya berbentuk pemberian uang secara tunai, paket bantuan, atau pelayanan secara cuma-cuma.

- *Community Volunteering*

Perusahaan mendukung serta mendorong karyawan, para pemegang franchise atau rekan pedagang eceran untuk menyisihkan waktu mereka secara sukarela guna membantu organisasi-organisasi masyarakat lokal maupun masyarakat yang menjadi sasaran program.

- *Socially Responsible Business Practice*

Perusahaan melaksanakan aktivitas bisnis melampaui aktivitas bisnis yang diwajibkan oleh hukum serta melaksanakan investasi yang mendukung kegiatan sosial dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan komunitas dan memelihara lingkungan hidup.

Sedangkan pengungkapan standar dalam *Social Responsibility Report* menurut *GRI-G4 Guidelines* terdiri dari:

- **Ekonomi:** Keprihatinan dimensi ekonomis keberlanjutan yang terjadi akibat dampak organisasi terhadap kondisi perekonomian para pemegang kepentingan di tingkat sistem ekonomi lokal, nasional, dan global.
- **Lingkungan:** Dimensi Lingkungan dari keberlanjutan yang mempengaruhi dampak organisasi terhadap sistem alami hidup dan tidak hidup, termasuk ekosistem, tanah, air dan udara. Indikator Lingkungan meliputi kinerja yang berhubungan dengan input (misalnya material, energi, dan air) dan output (misalnya emisi, air limbah, dan limbah). Sebagai tambahan, indikator ini melingkupi kinerja yang berhubungan biodiversity (keanekaragaman hayati),

kepatuhan lingkungan, dan informasi relevan lainnya seperti pengeluaran lingkungan (environmental expenditure) dan dampaknya terhadap produk dan jasa.

- Hak Asasi Manusia: Indikator Kinerja Hak Asasi Manusia menentukan bahwa organisasi harus melaporkan sejauh mana hak asasi manusia diperhitungkan dalam investasi dan praktek pemilihan supplier/kontraktor. Sebagai tambahan, Indikator ini meliputi pelatihan mengenai hak asasi manusia bagi karyawan dan aparat keamanan, sebagaimana juga bagi nondiskriminasi, kebebasan berserikat, tenaga kerja anak, hak adat, serta kerja paksa, dan kerja wajib.
- Sosial: Indikator Kinerja Masyarakat memperhatikan dampak organisasi terhadap masyarakat di mana mereka beroperasi, dan menjelaskan risiko dari interaksi dengan institusi sosial lainnya yang mereka kelola. Pada khususnya, informasi yang dicari berhubungan dengan risiko yang diasosiasikan dengan suap, korupsi, praktek monopoli dan kolusi.
- Tanggung jawab produk: Indikator Kinerja Tanggung Jawab Produk membahas aspek produk dari organisasi pelapor dan serta jasa yang diberikan yang mempengaruhi pelanggan, terutama, kesehatan dan keselamatan, informasi dan pelabelan, pemasaran, dan privasi.
- Tenaga Kerja dan Pekerjaan Layak: Dimensi sosial dari keberlanjutan membahas sistem sosial organisasi di mana dia beroperasi. Indikator Kinerja Sosial GRI menentukan Aspek Kinerja

penting yang berhubungan dengan ketenagakerjaan, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggung jawab produk.

3. Tujuan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Farida (2013:26), mengemukakan beberapa tujuan tanggung jawab sosial perusahaan, yaitu:

- Meningkatkan citra perusahaan dan mempertahankan, secara implisit, asumsi bahwa perilaku perusahaan secara fundamental adalah baik.
- Membebaskan akuntabilitas organisasi atau dasar asumsi adanya kontrak sosial diantara organisasi dan masyarakat. Keberadaan kontrak sosial ini menuntut dibebaskannya akuntabilitas sosial.
- Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan dari pelaporan keuangan tradisional dan tujuannya adalah untuk memberikan informasi kepada investor.

Jadi tujuan perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosial adalah untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan investor. Perusahaan akan menjadi lebih fokus menjalankan operasional karena tekanan dari masyarakat dan investor rendah.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan sosial telah dilakukan dengan hasil yang beragam. Adapun beberapa penelitian:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawansyah dan Mutmainah (2013), dimana variabel yang diteliti dalam penelitian ini antara lain Financial Performance (CAR, NPL, ROA, LDR). Teknik analisis data

yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada Model 1, dari keempat proksi yang digunakan sebagai pengukuran variabel *financial performance*, hanya proksi NPL dan LDR yang berpengaruh terhadap terhadap corporate social responsibility. Sedangkan CAR dan ROA tidak memiliki pengaruh terhadap corporate social responsibility. Pada Model 2, secara parsial CSR perbankan tahun 2010 berpengaruh terhadap variabel ROA dan LDR sebagai proksi dari pengukuran financial performance tahun 2011. Sementara itu CSR perbankan tahun 2010 tidak berpengaruh terhadap CAR dan NPL sebagai proksi dari *financial performance* tahun 2011.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Razafindrabinina dan Kariodimedjo (2011), dimana Variabel yang diteliti dalam penelitian ini antara lain *Intellectual Capital*. Hasil penelitian ini variabel *Intellectual Capital* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CSR pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2007
3. Penelitian yang dilakukan oleh Masrurroh dan Mulazid (2017), dimana variabel yang diteliti dalam penelitian ini antara lain Size, CAR, NPF, ROA, FDR. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Variabel Size*, ROA perusahaan memiliki pengaruh terhadap CSR pada Bank Umum Syariah dalam periode 2012 hingga 2015. Sedangkan variabel CAR, NPF dan FDR perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap CSR pada Bank Umum Syariah dalam periode 2012 hingga 2015.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Widarjo (2011), variabel yang diteliti dalam penelitian ini antara lain *Intellectual Capital* dan pengungkapan *Intellectual Capital*. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel *Intellectual Capital* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel pengungkapan *Intellectual Capital* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang melakukan penawaran umum saham perdana pada tahun 1999-2007.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Khamidah (2018), dimana variabel yang diteliti dalam penelitian ini antara lain CAR, RORA, NPM, ROA, LDR, BOPO. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR, RORA, NPM, BOPO, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2016. Sedangkan ROA tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2016
6. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniangsih (2013), dimana variabel yang diteliti dalam penelitian ini antara lain ROA, *Size* perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA dan *Size* Perusahaan positif signifikan terhadap pengungkapan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2006-2010.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana dan Worokinasih (2020), dimana variabel yang diteliti dalam penelitian ini antara lain Aspek Ekonomi, Aspek Lingkungan, Aspek Sosial, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Dewan Direksi. Hasil penelitian ini adalah berdasarkan uji F menunjukkan bahwa variabel Aspek Ekonomi, Aspek Lingkungan, Aspek Sosial, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) dan Harga Saham.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Christiawan (2014), dimana variabel yang diteliti dalam penelitian ini antara lain *Profitabilitas*, *Liquidity*, *Leverage*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Profitabilitas*, *Liquidity*, *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan perusahaan yang mendapat ISRA dan Listed di BEI tahun 2010-2012.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Syahputra dan Saragih (2018), dimana variabel yang diteliti dalam penelitian ini ialah kesehatan bank menggunakan metode CAMEL, yaitu analisis CAR, KAP, NPM, ROA, BOPO, LDR. Hasil dari penelitian ini tingkat kesehatan PT Bank Artos Indonesia Tbk. Periode 2014-2017 dalam kondisi “TIDAK SEHAT”.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzia dan Amanah (2016), dimana variabel yang diteliti dalam penelitian ini ialah *Intellectual Capital*, *Ownership Structure*, *Growth Opportunity* dan *CSR Disclosure*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis linear regresi

berganda. Hasil dari penelitian ini ialah *Intellectual Capital* dan CSR *Disclousure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan *Ownership Structure* dan *Growth Opportunity* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2014.

